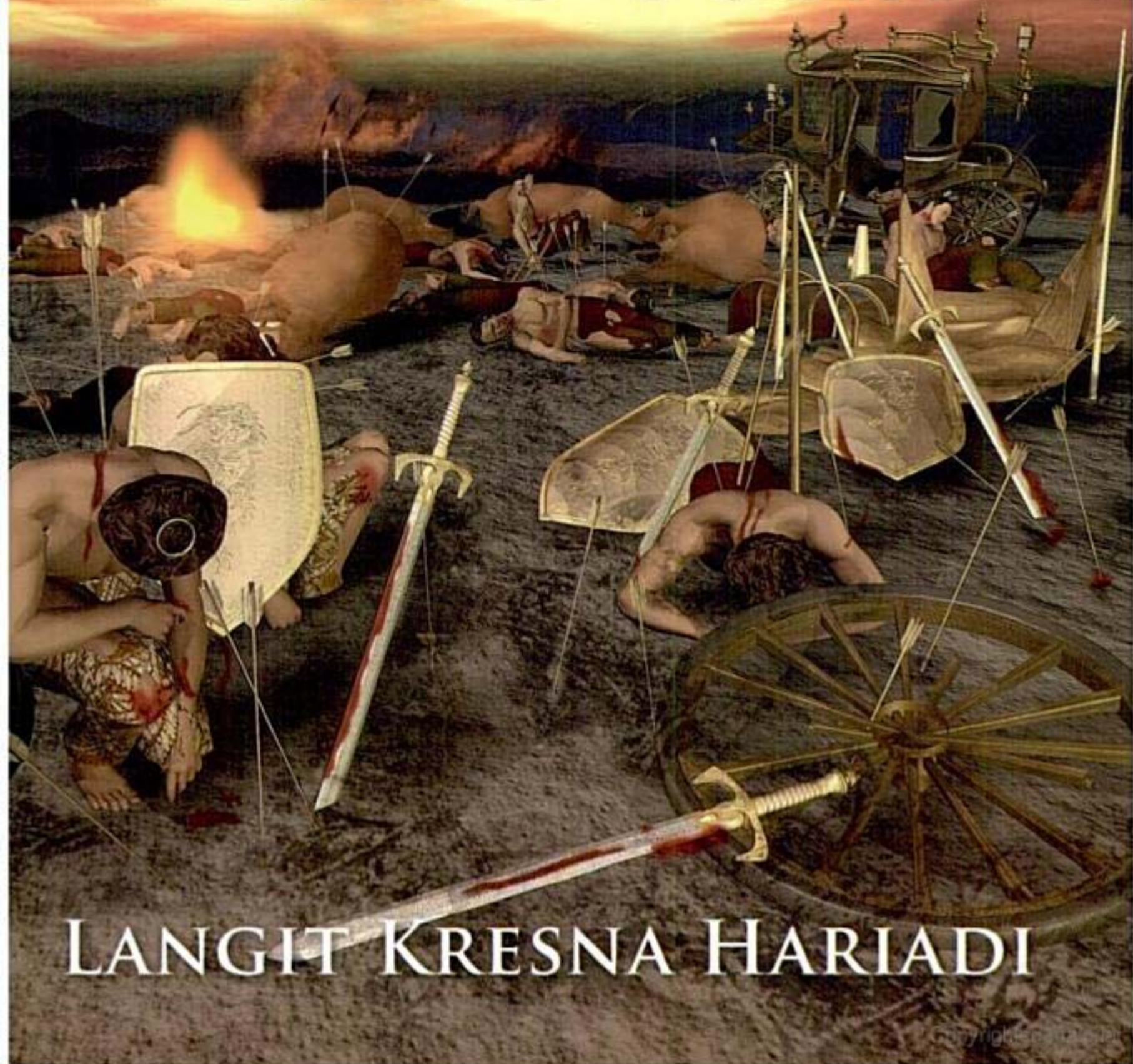


TIGA SERANGKAI

# GAJAJAH MADDA

PERANG BUBAT



LANGIT KRESNA HARIADI

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.katalogbukuonline.com>**

**Sumber Informasi Bagi Pembaca dan Pustakawan Sebelum Membeli Buku - Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis, Penerbit, dan Toko Buku.**

**Online Sejak 12 Februari 2010**

**email: [pustakawankbo@gmail.com](mailto:pustakawankbo@gmail.com)**

**fan facebook: <http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline>**

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Katalog Buku Online (KBO)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Gajah Mada**  
**Perang Bubat**  
**Langit Kresna Hariadi**

Editor: Sukini

Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Annas

Penata letak isi: Nugroho Dwisantoso

Cetakan pertama: September 2006

Cetakan kedua: Maret 2007

Cetakan ketiga: Agustus 2007

Penerbit Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo 23 Solo

Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607

<http://www.tigaserangkai.co.id>

e-mail: [tspm@tigaserangkai.co.id](mailto:tspm@tigaserangkai.co.id)

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hariadi, Langit Kresna

Gajah Mada, Perang Bubat/Langit Kresna Hariadi— Cet. III — Solo

Tiga Serangkai, 2006

xii, 448 hlm.; 21 cm

ISBN 979-33-0449-9

1. Fiksi I. Judul

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
*All Rights Reserved*

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

## *Kata Pengantar Penulis*

Sampai pada posisi ini, telah empat buku Gajah Mada saya tulis. Dari buku pertama, *Gajah Mada*, buku kedua, *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*, buku ketiga, *Gajah Mada, Hamukti Palapa*, saya merasa untuk menulis buku keempat, *Gajah Mada, Perang Bubat* inilah saya merasakan kelelahan mental luar biasa. Kelelahan mental itu bukan karena pengerjaannya, bukan pula risetnya yang alhamdulillah lancar-lancar saja, tetapi materi yang harus saya angkat yang membuat saya kelimpungan. Mempelajari sejarah Sunda serta kehidupan budayanya pada abad 13 benar-benar membutuhkan waktu dan perhatian ekstra.

Gajah Mada adalah sosok yang saya kagumi. Sepanjang penalaran saya, sulit saya memahami kerja keras macam apa yang harus dilakukan seseorang untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara di abad yang *notabene* belum mengenal teknologi modern, belum ada kapal bertenaga diesel, belum ada pesawat terbang, bahkan listrik pun belum ada.

Menceritakan bagaimana perjuangan Gajah Mada, bagaimana sepak terjangnya ketika menyelamatkan Sri Jayanegara dari pemberontakan Ra Kuti, atau upayanya meredam pemberontakan Keta dan Sadeng, terasa lancar-lancar saja. Akan tetapi, memasuki episode Perang Bubat, dahi harus lebih berkerut. Perang Bubat adalah episode gelap yang dilakukan Gajah Mada dalam menerjemahkan sikap politiknya terhadap Sunda Galuh (yang ia nilai merugikan karena tidak segera menggabungkan diri dengan Majapahit, sementara Majapahit harus membayar ongkos yang sangat besar untuk menjamin keamanan di lautan).

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1357, yaitu ketika Prabu Maharaja Linggabuana yang membawa anak gadisnya, Dyah Pitaloka Citraresmi, ke Majapahit dipaksa tunduk pada Majapahit dengan menempatkan Dyah Pitaloka Citraresmi sebagai persembahan dan tanda takluk. Prabu Maharaja dan para pengiringnya tidak bisa menerima nista itu dan memilih memberikan perlawanan, meski harus tertumpas tanpa sisa. Peristiwa itulah yang masih menyisakan jejaknya hingga sekarang, berupa hubungan antara Sunda dan Jawa yang harus terganggu oleh nostalgia itu.

Kondisi yang demikian tentu kontra produktif. Rasa tidak suka orang Sunda kepada Gajah Mada yang berimbas menjadi rasa tidak suka kepada orang Jawa itu sama saja dengan cara pandang orang Indonesia terhadap Belanda yang pernah menjajah Indonesia. Mestinya, rasa tidak suka itu tidak perlu bersisa ketika waktu telah bergulir sedemikian lama, bahkan telah berganti banyak generasi. Di balik nostalgia itu, sebenarnya saya kemudian terganggu sebuah pertanyaan, benarkah generasi Sunda sekarang masih dibayangi peristiwa itu?

Berangkat dari pertanyaan itu, saya layak berterima kasih kepada Saudara Yulian Firdaus. Ia orang Sunda asli, pemilik sebuah blog dengan alamat <http://yulian.firdaus.or.id>. Melalui blog yang dimilikinya, ia telah membantu saya untuk memperkenalkan buku-buku saya, serial Gajah Mada, kepada komunitasnya. Saya juga berutang kepada Saudara Jay atas kesediaannya menyumbangkan kata pengantarnya. Saat saya merasa membutuhkan cara pandang orang Sunda dalam menyikapi peristiwa berdarah pada tahun 1357 itu, saya merasa Yulian Firdaus adalah orang yang tepat.

Jika ingin berkomunikasi dengan saya, termasuk segala cacik maki dan pujian—kalau ada—bisa dilesakkan ke tiga buah email: [Langit\\_kresna\\_hariadi@yahoo.com](mailto:Langit_kresna_hariadi@yahoo.com), [langitkresnahariadi@yahoo.co.id](mailto:langitkresnahariadi@yahoo.co.id), atau [de\\_manyul@yahoo.co.id](mailto:de_manyul@yahoo.co.id)

Penulis

## *Tragedi Bubat: Mulai hancurnya Sebuah Sumpah Sakti*

Sejarah mengungkap fakta. Sastra, seni, dan arsitektur melestarikannya. Dan, setiap manusia mencari kebenarannya. Negeri yang besar penuh dengan kisah yang romantis, lucu, herois sekaligus tragis. Tatanan adat dan budaya secara turun-temurun menuturkannya dalam dongeng, legenda, tarian, lirik, nyanyian, dan musik. Penguasa mencatatkan kekuasaannya dalam monumen, prasasti, dan kitab. Ilmu modern mengeksplorasi kisah dan budaya tersebut dengan berbagai fakta prasasti, catatan perjalanan, bangunan, kitab, dan sebagainya untuk merinci tingkat akurasi setiap bukti sejarah.

Kisah yang langgeng yang kemudian menjadi paradigma sering menjelma menjadi ego kesukuan. Namun, sering pula latar historis kesukuan menjadi lawakan kehidupan sehari-hari yang tanpa sadar makin mengeratkan keakraban. Tanpa kita sadari, lawakan antarsuku telah menjadi sebuah komoditas dunia hiburan. Kita pun senang dan gembira tanpa perlu merasakan ketersinggungan pada hal tersebut.

Apa yang diungkap dalam buku karya Langit Kresna Hariadi adalah penuturan sejarah melalui fiksi. Tingkat keakuratan tokoh dan tempat dicoba dikemukakan kepada masyarakat luas sebagai sebuah pelajaran sejarah negeri ini. Bagi masyarakat awam, sejarah tidak akan menarik jika hanya dilihat melalui sebuah prasasti tanpa mengetahui apa jiwa dan semangat di balik prasasti tersebut. Siswa sekolah pun tak akan memaknai nama seorang tokoh Gajah Mada tanpa mengetahui

riwayatnya, pikirannya hingga sumpahnya. Yang sampai ke benak mereka mungkin hanya sebuah kalimat hafalan, “Dia adalah Mahapatih Majapahit yang mempersatukan Nusantara.” Sebuah kalimat tanpa makna, tak berarti apa-apa.

Mengenal sejarah berarti tidak hanya mengenal satu dua tokoh penting yang menjadi ikon saat ini. Sejarah melibatkan banyak tokoh. Dan, banyak tokoh telah melahirkan, baik karya maupun pikiran tanpa tercatat dalam bukti sejarah. Langit Kresna Hariadi menyodorkan hal ini, menyodorkan rangkaian cerita fiksi dalam sebuah keakuratan kronologis sejarah. Di sisi lain, ia juga mengajak pembaca untuk mengambil sebuah kesenangan dalam membaca sejarah. Sebab, mengingat atau menghafal sebuah sejarah sering menjadi hantu yang menakutkan dalam dunia pendidikan.

Namun, kita tak perlu berkecil hati jika tingkat kesenangan menikmati sejarah negeri ini belum sampai pada tingkat hiburan sekelas sinema silat Cina atau drama dan aksi film Hollywood. Kita masih punya dongeng untuk diceritakan. Kita masih punya sendratari, panggung teater, dan musikal. Kita masih punya kawih, pupuh, pantun, dan puisi sehingga tetap terbuka peluang besar untuk mengabadikan sebuah sejarah. Dan, keempat buku seri Gajah Mada, termasuk episode *Perang Bubat* ini adalah sebuah karya yang dapat menjadi media untuk melestarikan sebuah kisah sejarah.

Pertentangan dalam sejarah kerap membuat masyarakat menjadi berkelompok dan berpihak, pro dan kontra, salah dan benar hingga baik dan buruk. Semua adalah sebuah kewajaran belaka. Semua pihak pun kemudian mencoba menengahi pertentangan yang kadang menjadi paradigma tersebut untuk mencapai tujuan bersama, tujuan ideal, meskipun kita sadari, sebagai bukti yang akurat, banyak catatan sejarah yang hilang, rusak, atau mungkin dihancurkan penguasa.

Ke mana kita harus bersandar? Kita kembalikan pada definisi ilmu sejarah. Ilmu sejarah berupaya menggali keakuratan bukti dan fakta secara ilmiah. Jika Anda berharap menemukan kebenaran atau kedustaan, sebaiknya segera saja tutup buku ini dan ambil buku filsafat.

Perang adalah satu bukti sejarah di mana-mana yang hakikatnya adalah bukti keserakahan manusia. Di lain pihak, perang juga merupakan manifestasi harga diri sebuah bangsa, sulit untuk disalahkan, pun sama sulitnya untuk dibenarkan. Sejarah perang sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Pertikaian telah terjadi sejak anak Adam hingga konflik Timur Tengah menyangkut Tanah Suci. Perang Salib telah mencerahkan budaya bangsa Eropa hingga kini. Perang antardinasti di Cina telah membawa Cina ke dalam revolusi kemajuan industri. Perang antar-*shogun* membawa Jepang ke restorasi Meiji yang membuat kemajuan Jepang sangat pesat. Perang saudara di Amerika makin memantapkan Amerika menjadi negeri federal baru yang menguasai dunia. Kita pun berharap sama terhadap sejarah negeri ini.

Ajaran-ajaran luhur dalam epik Mahabarata sudah tertanam lama di negeri ini, seiring dengan serapan budaya Sanskerta yang terjadi sejak zaman Mulawarman. Kita tak memahami ajaran tersebut jika kita masih menyebut Pandawa itu baik dan Kurawa itu buruk. Peradaban negeri ini tak kalah dengan peradaban Timur Tengah, pencerahan Eropa, Cina hingga Jepang. Kita punya modal historis yang setara, kita harus melestarikannya.

Tiga buku Gajah Mada telah menyodorkan kisah romantis dan heroik. Kini, saatnya kita membaca tragisnya sebuah ide besar Majapahit, sebuah sumpah sakti seorang Gajah Mada. Perang Bubat tidak hanya tragedi bagi Majapahit dan Gajah Mada, tetapi juga sebuah tragedi yang memilukan bagi suku Sunda. Ide besar Majapahit kadang dinilai hanya sebagai ambisi berlebihan seorang Gajah Mada. Tidak adanya pengakuan formal dari kerajaan Sunda Galuh untuk menyatu dalam kemaharajaan Majapahit juga kadang dinilai sebagai cacatnya sebuah suku dalam menghadapi sebuah ide besar. Pertentangan akan terus tumbuh, bahkan sampai kepada hal-hal praktis yang kecil, seperti tak adanya (sangat sedikitnya) nama Gajah Mada atau Hayam Wuruk sebagai nama jalan atau bangunan di wilayah Priangan ataupun sebaliknya. Tak akan ada habisnya jika kita hanya mempertahankan ego atau melahirkan ego-ego lainnya, malah hanya akan merusak tatanan ide dan falsafah negeri ini yang telah memerdekakan diri lebih dari setengah abad yang lalu.



Sebuah langkah besar jika kisah sejarah terpatri dalam ingatan kita semua karena bangsa besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Sebuah langkah yang lebih besar jika kita makin banyak mengungkapkan kritik. Sebab, wawasan dan pendidikan kita telah makin tinggi. Dan, sebuah lompatan besar saat kita makin banyak menemukan jalan kebenaran, meskipun kita tak pernah tahu ke mana arah kebenaran tersebut. Hanya kepada-Nya kita bersujud meminta petunjuk.

Mari mengenal sejarah, sebab sejarah itu menyenangkan.

Yulian Firdaus Hendriyana

# 1

Langit merah darah menandai *sanga turangga paksawani*.<sup>1</sup> Saniscara<sup>2</sup> mulai merasa tatapan matanya berkabut. Genangan darah di depannya tidak berasal dari perang besar wangsa Barata dalam kecamuk barisan Pandawa dan Kurawa, tetapi apalah bedanya. Setidaknya, demikian Saniscara merasakan dadanya yang terbelah, jantungnya yang terbelah, dan kepalanya yang pecah.

Berada di pihak manakah Saniscara kali ini? Apakah ia merasa berada di barisan Pandawa? Atau, di pihak Duryudana yang berusaha mati-matian mempertahankan negeri Amarta yang diminta kembali anak-anak Pandu yang merasa memiliki hak atas negeri yang terampas melalui perjudian itu? Saniscara melihat, di mana-mana merah, di mana-mana darah.

Ada banyak mayat dengan luka ditembus anak panah, pedang, tombak, atau remuk oleh ayunan trisula dan gada. Namun, banyak juga napas yang tersendat sebagai gambaran betapa sulit menjemput kematian dengan nyawa yang tak kunjung *oncat* dari raga. Menyempurnakan keadaan itu, langit yang semula merah, kini tampak pucat.

Amarah Saniscara yang mengombak, kini berubah menjadi kepedihan tanpa tepi. Saniscara merasa tidak berada di pihak mana pun di antara mereka yang tengah bertikai. Saniscara tak merasa berkewajiban untuk berpihak kepada Kurawa. Saniscara sama sekali tidak memiliki alasan untuk itu. Saniscara juga tidak merasa harus berpihak kepada Pandawa karena bukan karib kerabatnya. Amarah yang harus disalurkan kali ini karena alasan lakonnya sendiri yang membuatnya merasa tak tahu apa gunanya hidup.

---

<sup>1</sup> *Sanga turangga paksawani*, sebagaimana Pararaton menyebut tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357

<sup>2</sup> *Saniscara*, Jawa Kuno, hari Sabtu. Dalam novel ini, Saniscara adalah tokoh utama yang keberadaannya hanya fiktif belaka.

Maka, jangankan hanya tumpahnya darah, hanya ribuan anak panah yang terentang dengan arah lurus ke jantungnya, hanya ratusan tombak dan trisula yang teracung akan membelah tubuhnya, bahkan andai Hyang Bagaskara dalam wujud Yamadipati<sup>3</sup> turun membakar tubuhnya dan menjadikannya hangus tanpa sisa, Saniscara merasa sangat siap menebusnya. Tak ada secuil pun keraguan untuk menjemput datangnya kematian.

Perlahan, Saniscara menoleh ke arah kudanya yang meringkik. Tatapan matanya kabur berkabut karena kemarahan yang tidak terbendung. Ditandai itu dari basah yang menggenang serta barisan gigi rahang atas dan bawah yang saling menggigit dan mengait. Tanpa sedu sedan, air matanya membanjir. Itulah tangis yang terlahir dari biang duka paling berkarat.

Meski hanya seekor kuda, kuda jantan dan tegar itu punya nama. Saniscara tidak hanya menempatkannya sebagai kuda tunggangan yang siap menemaninya ke mana pun ia pergi, tetapi juga menjadikannya sahabat tempat berbagi keluh. Oleh hubungan persahabatan itulah, Saniscara memberinya nama Bendung Humalang.

Hubungan yang terjalin belum terlalu lama. Belum genap sebulan, ia menerima kuda itu dari seseorang sebagai hadiah. Akan tetapi, karena Saniscara menempatkannya sebagai sahabat dan selalu mengajaknya berbicara, Bendung Humalang bisa merasakan duka nestapa yang dialami Saniscara. Bendung Humalang memiliki kesetiaan yang luar biasa. Ia mampu membaca bahaya yang menghadang di depan dan tidak merasa takut menghadapinya, meskipun bahaya itu seharga lembaran nyawanya. Dengan sepenuh hati, Bendung Humalang siap *bela pati* akan menghadapi apa pun, sebagaimana Saniscara juga telah bulat dengan keputusannya.

”Citra kekasih hati, tunggulah aku di pintu gerbang kematian,” ucap Saniscara dengan mulut bergetar.

---

<sup>3</sup> Yamadipati, dewa pencabut nyawa dalam pewayangan atau kisah Mahabarata

Saniscara kembali menyapukan pandangan matanya pada mayat-mayat yang bergelimpangan di depannya dengan hati berantakan. Tatapan matanya agak lama jatuh ke sosok yang tergolek dalam pelukannya tanpa nyawa, sosok yang ia sebut dengan panggilan Citra.

Citra telah menyita seluruh ruang di hatinya, membuatnya sanggup melukis tanpa batas waktu. Apalagi, gadis yang memayat itu memang memiliki kecantikan tiada tara. Tidak habis-habisnya gadis itu menjadi sumber gagasan untuk dituangkan ke atas selembar kain yang nantinya menjelma menjadi lukisan indah tiada tara.

Dilukisnya gadis itu berlatar telaga Jalatunda, juga dilukisnya sedang duduk begitu anggun di atas *dampar kaca*. Bahkan, dilukisnya pula gadis itu seolah tanpa busana, tubuhnya hanya ditutupi selembar kain. Adakalanya, Saniscara memintanya untuk berlagak tak ubahnya bidadari yang turun dari langit dengan selendang berwarna biru mengembang. Di lain kesempatan, Saniscara melukisnya seolah sedang berada di tengah sawah dan sedang menari di tengah hamparan padi yang menghijau. Kecantikannya juga tampil gilang-gemilang saat Saniscara menggambarnya berlatar lautan dengan ombak menggemuruh. Ia tampak bagaikan penampakan *danyang*<sup>4</sup> cantik penghuni samudra selatan.

Akan tetapi, melukis dan menumpahkan amarah adalah dua hal yang amat berbeda, meskipun membutuhkan bahan yang sama, yaitu gelegak jiwa. Gelegak jiwa yang menjadi bahan bakar dan menggerakkan tangan Saniscara sedemikian lincah menari di atas selembar kain, menorehkan adonan pewarna berbahan daun *sangketan*<sup>5</sup> yang direbus dengan ditaburi getah kesumba.

Pewarna ini akan menjadikan gambar begitu hidup. Jika yang digambar adalah laut, sungguh gambar laut itu sangat hidup. Jika yang digambar adalah Gunung Kampud yang meletus, gambar yang berhasil diraut akan membuat orang yang melihatnya merasa ketakutan. Gambar

---

<sup>4</sup> *Danyang*, Jawa, makhluk halus penghuni suatu benda atau tempat

<sup>5</sup> *Sangketan*, Jawa, nama daun yang getah atau air hasil rebusannya bisa dipergunakan untuk menggambar

itu membuat orang yang melihat merasa seolah Gunung Kampud benar-benar meletus. Apalagi, jika mengingat beberapa tahun lampau, Gunung Kampud pernah murka dan meminta sedemikian banyak korban jiwa, sebagaimana goyangan gempa di Pabanyu Pindah. Dua peristiwa itu menandai hari kelahiran Raden Tetep.<sup>6</sup>

Lebih-lebih, jika yang digambar adalah Citra, pemilik muka cantik nan jelita. Maka, kecantikan Citra yang hanya dalam lukisan niscaya membuat orang yang menatapnya jatuh cinta.

Untuk menumpahkan amarah, Saniscara juga memerlukan gelegak jiwa yang menempatkannya hingga ke sebuah tempat yang di sana ia tidak mengenal rasa takut. Takut menghadapi kematian? Sama sekali tidak! Kematian Citra kekasihnya yang pilih *lampus diri*<sup>7</sup> menyebabkan ia ikut tidak takut mati. Citra saja berani mengambil kematian sebagai salah satu pilihan, mengapa dirinya tidak? Bunuh diri? Mengapa harus takut?

Gelegak kali ini bukan sumber gagasan untuk melukis. Padahal, betapa dahsyatnya jika ia tumpahkan gelegak itu ke atas lembaran kain putih. Akan tetapi, bukan ke arah sana muara gelegak *bramantya*<sup>8</sup> itu. Kematian Citra tak boleh dibiarkan terlalu lama. Kepergian gadis itu ke alam lain harus segera disusul supaya Citra tidak merasa sendirian. Saniscara merindukan Citra sebagaimana kerinduan Maharesi Bisma terhadap Amba<sup>9</sup> yang harus ditebus melalui perang. Perang yang menempatkan Bisma tersudut dalam malakama.

Bagi Saniscara, kematian itu sungguh dirindukan kedatangannya. Hanya dengan menguak pintu gerbang kematian, ia bisa meraih

<sup>6</sup> Raden Tetep, nama kecil Prabu Hayam Wuruk menurut Pararaton

<sup>7</sup> *Lampus diri*, Jawa, bunuh diri

<sup>8</sup> *Bramantya*, Jawa, amarah

<sup>9</sup> Dalam kisah Mahabarata, Bisma telah membunuh Amba, kekasih hatinya, melalui anak panah yang tak sengaja terlepas. Balasan kematian Bisma terjadi dalam perang keluarga Barata melalui tangan Srikandi. Kematian untuk bertemu kembali dengan kekasih hati itu amat dirindukan Bisma.

tangan Citra dan menggandeng kekasih hati itu terbang ke mana pun, ke tempat yang di sana mereka bisa selalu bersama tanpa ada yang mengusik.

Pandangan mata Saniscara menyapu padang Kurusetra<sup>10</sup> itu dari ujung ke ujung. Tempat itu memang layak disebut sebagai padang Kurusetra. Atau, sampai pada tingkat kemarahan itu, Saniscara memang layak menyebutnya benar-benar sebagai padang Kurusetra. Beberapa buah tenda yang berdiri di kejauhan bisa disebut sebagai *huppalanya*.<sup>11</sup>

Di depannya, di seberang mayat-mayat yang menumpuk menggunung, sekelompok prajurit memerhatikan apa yang akan ia lakukan dengan mata tajam tidak berkedip. Sekelompok prajurit itu tak hanya memandangi, tetapi sebagian telah menelanjangi pedang. Sebagian yang lain bahkan telah siap membidikkan anak panah dari *langkap* yang telah terentang. Mungkin mereka telah berketetapan untuk menyempurnakan akhir dari pembantaian itu. Musuh yang tinggal seorang itu harus mati.

Tak hanya ada banyak mayat di tanah luas itu. Akan tetapi, juga ada kuda yang membangkai dan kereta yang menggonggok yang berkesanggupan membangun daya khayal, seolah kereta kuda itu milik Raja Karna dengan sais Raja Salya yang berhadapan dengan Arjuna yang juga menaiki kereta berkuda delapan dan dikendalikan Kresna. Kedua kereta kuda itu sama berantakannya manakala perang dunia di jagat Mahabarata itu tuntas.

Tumpukan mayat yang menyebar di tempat itu mengundang tanya, mengapa saling bunuh yang demikian bisa terjadi? Puluhan burung gagak dan burung-burung pemakan bangkai yang terbang tak seberapa tinggi serasa tak sabar ingin segera mendarat dan meneguk genangan darah untuk memuaskan dahaga yang mereka alami.

---

<sup>10</sup> **Kurusetra**, padang amat luas, tempat terjadinya perang besar antara Barata dan Kurawa sebagaimana kisah Mahabarata

<sup>11</sup> **Huppawya**, dalam perang antarkeluarga Barata yang berlangsung di Kurusetra, kelompok Pandawa membangun perkemahan atau pesangrahan yang disebut huppawya

Jauh tinggi di ujung langit, *paksi*<sup>12</sup> *cataka*<sup>13</sup> membentangkan sayap dengan segenap rasa heran. Para rajawali memang jenis burung yang ganas. Namun, mereka tak pernah sekalipun saling bantai dengan sesamanya. Sementara itu, pada jarak yang cukup dekat, puluhan anjing yang keluar dari hutan, gelisah. Mereka ingin segera menghambur untuk berpesta. Namun, para anjing itu sadar atas adanya bahaya. Akibat ketidaksabarannya, seekor anjing ambruk disambar anak panah. Kemalangan yang menimpa temannya itu menjadi contoh bagi para anjing yang lain.

Para anjing itu berpikir, mereka harus menunggu datangnya malam untuk bisa menyantap salah satu saja dari tubuh-tubuh teronggok tak lagi bernyawa dan tak lagi berharga itu. Jantungnya, hatinya, atau semua isi perutnya tentu merupakan bagian yang lezat untuk dimakan.

Namun, tidak sebagaimana *cataka*, para anjing liar itu tidak perlu bertanya, untuk apa manusia saling bunuh? Burung *cataka* di langit itu penasaran, ada apa dengan para manusia itu? Sayang, para *cataka* yang memiliki bentangan sayap amat lebar itu tidak mengerti bahwa binatang bernama manusia itu tak cukup puas sebatas kenyang perutnya. Tak satu pun dari para *cataka*, *kalangkyang*, dan gagak serta jenis burung pemangsa bangkai yang terbang melayang itu yang tahu bahwa ada jenis nafsu yang tak terbatas yang menjadi sumber kesanggupan manusia untuk saling berbunuh. Luas dunia rupanya masih kalah dibandingkan luas wilayah nafsu yang berdampingan dengan daya khayal mereka.

Saniscara mengencangkan ikat pinggangnya. Dengan genangan darah di telapak tangan, ia membasuh muka. Darah merah itu tidak terasa anyir baginya. Setidaknya karena darah itu milik kekasih dambaan hatinya, Citra.

Berulang kali, Saniscara menyebut nama itu, berulang dan berulang sambil tangannya menggigil, mulutnya menggigil, jantung di rongga dadanya menggigil, dan otak di benaknya menggigil.

---

<sup>12</sup> **Paksi**, Jawa, burung

<sup>13</sup> **Cataka**, Jawa Kuno, burung rajawali

”Untuk apa lagi aku hidup?” desisnya dengan segala gemeretak jiwanya.

Saniscara telah merasa bulat dengan keputusannya. Dengan sangat berhati-hati, Saniscara meletakkan tubuh tanpa nyawa yang berada dalam pelukannya itu. Ia dahului itu dengan mencium keningnya dan mendekap lebih erat, sangat erat untuk menyatukan jiwanya dengan jiwa Citra.

Tangannya menggeratak kasar, menyebabkan wajah cantik yang semula putih pucat itu menjadi merah, mirip sebuah lukisan.

Air mata Saniscara tak lagi bercucuran saat matahari di langit yang ikut marah memberinya isyarat bahwa telah tiba waktunya untuk bertindak.

”Tunggu aku, kekasihku. Di tempat lain, aku akan melukismu sepuas hatiku. Di tempat lain, akan aku penuhi permintaanmu. Aku akan menggambarmu di mega-mega, malang-melintang sambil tanganmu memetik bintang-bintang,” ucap Saniscara lirih.

Saniscara meletakkan mayat itu di dekat mayat ayahnya. Kemudian, ia melangkah mundur tanpa mengalihkan pandangan matanya. Saniscara terus berjalan ke belakang hingga tubuhnya tersentuh kudanya yang datang mendekat.

Bendung Humalang meringkik sebagai ungkapan belasungkawa dan rasa dukanya.

”Tunggu aku, Citra. Aku segera menyusulmu,” ucap Saniscara dalam bisikan bisu.

Sentakan keras yang diberikan merupakan isyarat bagi Bendung Humalang untuk bergerak. Bendung Humalang langsung mengayunkan kakinya kencang.

Saniscara tak perlu mengambil jalan melingkar untuk menghindari segenap mayat. Dianggapnya jarak terdekat menyongsong kematian adalah lurus ke depan. Lagi pula, bukankah para mayat tidak lagi merasakan apa pun, tidak keberatan meski tubuhnya dilintasi dan diinjak-injak kudanya?



Sekali lagi, Saniscara menyentak tali kendali kudanya dengan kasar sebagai isyarat untuk bekerja lebih keras. Bendung Humalang menerjemahkan perintah itu dengan baik. Bendung Humalang juga tak lagi peduli, meski sekelompok prajurit di depan sana siap menyongsongnya dengan hujan anak panah.

Bendung Humalang bergerak dalam derap yang membawa penunggangnya makin dekat dengan tempat para prajurit itu berada. Ketika telah berada dalam jangkauan, ratusan gendewa serentak ditarik ke atas setelah sebuah isyarat diberikan. Gendewa tetap terentang dengan arah bidik menyesuaikan dengan calon korbannya.

"Tunggu! Turunkan anak panah!" berteriak seseorang yang rupanya cukup memiliki pengaruh.

Perintah itu dituruti. Semua prajurit dengan amat sigap menurunkan anak panah dari gendewa masing-masing. *Langkap-langkap* yang semula melengkung, diluruskan. Anak panah yang semula terarah lurus dan tegang, diistirahatkan. Semua orang, baik prajurit yang berbaris rapi maupun para penonton yang dengan hati getir menyaksikan perang yang terjadi sejak awal sampai akhir, kembali terayun jantung masing-masing. Di langit, *bagaskara* kembali mempersiapkan diri menjadi saksi atas apa yang akan terjadi. Haruskah korban mati masih ditambah seorang lagi?

Rupanya, tidak semua orang memenuhi perintah untuk menurunkan anak panah. Seorang mantan prajurit berusia tua merasa memiliki alasan untuk mengambil tindakan atas nama rajanya. Diam-diam, ia mempersiapkan dua batang anak panah sekaligus. Mantan prajurit itu tidak ingin nama rajanya ternista. Satu anak panah ia arahkan tepat ke jantung penunggang kuda itu dan sebatang yang lain ke arah kuda tunggangannya.

Ketika jarak jangkau terpenuhi, orang itu melepas gagang anak panah dari jepitan jarinya. Dua anak panah itu melesat dengan cepat. Masing-masing menuju arah sasarannya. Laki-laki tua itu memiliki kemampuan bidik luar biasa. Hal itu terbaca dari betapa akurat hasilnya.

Salah satu anak panah mengarah ke kepala kuda yang amat kencang dalam berderap. Kuda itu tersentak ketika tiba-tiba merasa kepalanya ditembus sesuatu.

Kuda itu terjengkang bersamaan dengan Saniscara yang mendadak merasakan nyeri luar biasa karena dadanya juga tertembus anak panah. Saniscara menggeliat dan berusaha keras mengubah rasa sakit itu menjadi sesuatu yang indah. Betapa indah sakit itu ia rasakan. Bukankah sejenak kemudian akan terpenuhi apa yang diinginkannya untuk bertemu kembali dengan Citra? Di atas, tampak seseorang yang berada dalam bayangan antara ada dan tiada melayang turun untuk menjemputnya. Orang itu mirip bidadari. Mirip Amba yang menjemput Bisma.

"Citra," desis Saniscara menahan indahnya rasa nyeri.

Namun, agaknya Hyang Widdi berkehendak lain. Garis nasib memang tidak selalu sama dengan apa yang dikehendaki manusia. Saniscara merasa apa pun yang dilihatnya mengombak, mengombak membentuk gelombang, bergerak cepat dalam ribuan warna-warni pelangi, melesat cepat bagai menembus ruang dan waktu. Apakah demikian yang selalu terjadi pada kematian?

Sosok tubuh itu makin terkulai. Napasnya tersengal. Matanya tidak menutup, tetapi malah terbuka, sebagaimana napasnya tidak berhenti, tetapi malah mengayun. Kematian yang diharapkan tidak segera datang, tetapi malah tersendat. Maka, anak panah yang menggapai jantung itu sungguh menimbulkan rasa nyeri. Napas yang tersengal karena tenggorokan mendadak menyempit, menyebabkan udara yang keluar masuk tak lagi lega.

Dengan tatapan mata bingung, sosok kesakitan itu memerhatikan keadaan di sekitarnya. Ia bingung, terbaca itu dari matanya yang menatap keadaan tubuhnya, mencermati gagang anak panah melalui sentuhan tangannya.

"Kenapa denganku?" tanya pemilik tubuh sekarat itu kepada diri sendiri.